



## **Analisis Profitabilitas Usaha Budidaya Ikan Nila Salin (*Oreochromis niloticus*) di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati**

### **Profitability Analysis of Saline Tilapia (*Oreochromis niloticus*) in Tayu SubRegency, Pati Regency**

**Eko Bejo Wahyono<sup>1) a)\*</sup>, Agus Setiadi<sup>1) a)</sup>, Dian Ayunita Nugraheni Nurmala Dewi<sup>1) a)</sup>**

<sup>1)</sup> Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

<sup>a)</sup> Jl. Prof. Sudarto No. 13, Tembalang, Semarang. 50275. Jawa Tengah

\*Email: maseko.bjw@gmail.com

Naskah Masuk: 16 Juli 2025

Naskah Revisi: 15 September 2025

Naskah Diterima: 29 Oktober 2025

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the financial feasibility and profitability of the saline tilapia (*Oreochromis niloticus*) cultivation in Tayu SubRegency, Pati Regency. The research was conducted using a survey method, with data collected through interviews based on questionnaires. The total population of tilapia cultivators in the Tayu SubRegency is 646. A proportional sampling technique was applied across the three villages with the largest saline tilapia production areas (Margomulyo, Dororejo, and Tunggulsari) yielding a total sample size of 100 respondents. Financial feasibility was analyzed using the Revenue-Cost Ratio (R/C ratio) and profitability figures. The results show an R/C ratio value of 1.74. This indicates that for every IDR 1.00 spent, the farmer receives a revenue of IDR 1.74, resulting in a profit of IDR 0.74. Furthermore, the profitability analysis of the saline tilapia cultivation business in Tayu SubRegency yielded a figure of 74.39%. Based on this profitability level, the business is profitable, meaning that for every expense of IDR 1.00, the saline tilapia farmers in Tayu SubRegency, Pati Regency, will obtain a profit of IDR 0.7439.*

**Keywords:** cultivation, income, saline tilapia

#### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan profitabilitas usaha budidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara berbasis kuesioner. Populasi pembudidaya ikan nila salin adalah 646 orang. Sampel sebanyak 100 responden diperoleh secara proporsional di tiga desa yang memiliki luas lahan produksi ikan nila salin terluas di Kecamatan Tayu, yaitu Desa Margomulyo, Desa Dororejo, dan Desa Tunggulsari. Analisis kelayakan finansial menggunakan R/C Ratio dan angka profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 1,74. Angka ini berarti bahwa untuk setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00, pembudidaya ikan nila salin akan menerima pendapatan sebesar Rp1,74, sehingga keuntungan yang diperoleh adalah Rp0,74. Selain itu, hasil analisis profitabilitas usaha budidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu adalah 74,39%. Berdasarkan tingkat profitabilitas tersebut, usaha yang dijalankan dinilai menguntungkan, di mana setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp0,7439 bagi pembudidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.*

**Kata kunci:** budidaya, pendapatan, nila salin

#### **PENDAHULUAN**

Usaha budidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan. Potensi ini tercermin dari peningkatan nilai produksi ikan nila salin di Kabupaten Pati, yang pada tahun 2020 mencapai 3.947.934 kg dengan nilai sebesar Rp78,96 miliar, dan meningkat drastis pada tahun 2022 menjadi Rp151,47 miliar (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2022). Produksi ikan nila salin tertinggi di Kabupaten Pati terpusat di Kecamatan Tayu, dengan jumlah produksi pada tahun 2022 sebesar 7.212.924 kg. Dengan demikian, Kecamatan Tayu memberikan kontribusi signifikan terhadap total produksi ikan nila salin di Kabupaten Pati (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2022).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi pembudidaya ikan nila salin di Kabupaten Pati adalah belum adanya kemampuan menyediakan benih secara mandiri. Padahal, penyediaan benih secara mandiri dapat menghemat biaya produksi secara signifikan. Pemenuhan kebutuhan benih secara mandiri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah jaringan irigasi yang kurang baik sehingga menyulitkan pemeliharaan induk dan pendederan benih. Selain itu, pengetahuan manajemen budidaya yang terbatas juga menyebabkan pembudidaya belum mampu melakukan pembenihan secara benar. Akibatnya, ketersediaan benih ikan nila salin menjadi isu krusial di Kabupaten Pati, yang pada akhirnya mengakibatkan pembudidaya sangat bergantung pada pasokan benih dari luar daerah.

Selain kendala benih, terdapat beberapa permasalahan lain yang dihadapi oleh pembudidaya ikan nila salin di Kabupaten Pati. *Pertama*, kebutuhan pakan yang tinggi (sekitar 80% dari total biaya produksi), sementara harga pakan ikan sering mengalami kenaikan (bahkan hingga tiga kali dalam setahun). Tingginya biaya pakan ini menyebabkan menurunnya keuntungan dan mengancam keberlanjutan usaha. Upaya menekan biaya dengan menggunakan pakan berkualitas rendah justru berdampak negatif pada pertumbuhan ikan yang lambat, ukuran panen yang kecil, serta penurunan mutu, yang pada akhirnya mengurangi daya saing nila salin di pasar. *Kedua*, adanya keterbatasan lahan tambak, sehingga membatasi kapasitas produksi dan menghambat ekspansi usaha pembudidaya. Kondisi ini berisiko mendorong praktik padat tebar yang tidak sesuai standar, yang dapat menurunkan kesehatan ikan dan produktivitas tambak. *Ketiga*, belum adanya pengolahan atau produk olahan dari hasil panen ikan nila salin. Saat ini, hasil panen hanya dijual dalam bentuk segar kepada pengepul atau pedagang besar. Keterbatasan ini menyebabkan pembudidaya tidak memiliki nilai tambah dari hasil produksinya dan sangat bergantung pada harga pasar yang ditentukan oleh pengepul, sehingga keuntungan yang diperoleh tetap rendah meskipun volume produksi cukup besar. *Keempat*, sebagian besar pembudidaya belum mampu melakukan penjualan langsung kepada konsumen untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini disebabkan pembudidaya masih bergantung pada pengepul akibat skala produksi yang masih kecil. Meskipun demikian, pemasaran ikan nila salin dari Kabupaten Pati saat ini sudah menjangkau luar kota, di antaranya Semarang, Banjarnegara, Wonosobo, Klaten, Ambarawa, Magelang, dan Sleman.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam budidaya ikan nila salin, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, adalah menganalisis kelayakan finansial, khususnya Rasio Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio), dari usaha budidaya ikan nila salin. *Kedua*, adalah menganalisis profitabilitas usaha budidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi ekonomi usaha tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) adalah ikan subtropis hingga tropis yang berasal dari Afrika dan Timur Tengah. Ikan ini pertama kali ditemukan di wilayah sekitar Sungai Nil sejak zaman Mesir kuno (sekitar 4.000 tahun yang lalu). Ikan nila didatangkan ke Indonesia secara bertahap, yaitu pada tahun 1969 dari Taiwan, tahun 1990 dari Thailand, dan tahun 1994 dari Filipina (Dailami, Rahmawati, Saleky, & Toha, 2021).

Ikan nila yang berhasil beradaptasi dengan air asin dikenal sebagai ikan nila salin (Royan, Sri, & Alfabetian, 2014). Komoditas nila salin (*Oreochromis niloticus*) ini merupakan jenis ikan yang mampu hidup pada toleransi salinitas cukup tinggi sehingga penyebarannya luas, meliputi sungai, danau, waduk, rawa-rawa, dan juga air payau (Rusidi, Jailani, & Akhmad, 2022). Secara spesifik, ikan nila salin adalah jenis unggul yang telah melewati penyesuaian secara bertahap selama masa pertumbuhan larvanya, sehingga mampu hidup di air payau bersalinitas hingga 20 ppt (Francisssa & Firman, 2021). Selain dapat hidup di air berkadar garam tinggi, menurut Khairunnisa, Sofyan, & Abidin (2019), ikan nila salin juga memiliki daya tahan tubuh yang tinggi terhadap serangan berbagai macam penyakit, toleran terhadap suhu rendah maupun tinggi, serta efisien terhadap pakan. Karakteristik ini membuat ikan nila salin memiliki angka pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan varietas ikan nila lainnya.

Habitat hidup ikan nila (*Oreochromis niloticus*) cukup beragam, mulai dari perairan tawar (seperti sungai, waduk, danau, rawa, sawah, dan kolam) hingga tambak (Ramlah, Soekendarsi, Hasyim, & Hasan, 2016). Dailami, Rahmawati, Saleky, & Toha (2021) menjelaskan bahwa habitat ideal untuk budidaya ikan nila adalah perairan tawar dengan suhu berkisar antara 14°C sampai 38°C, dengan suhu optimal di rentang 25°C sampai 30°C. Perkembangbiakan ikan nila dapat terganggu apabila suhu perairan berada di bawah 14°C atau di atas 38°C. Selain suhu, ikan nila dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada perairan dengan pH 7-8 (Indriati & Hafiludin, 2022). Perubahan pH secara ekstrem atau melebihi standar acuan dapat menyebabkan terganggunya metabolisme, menurunnya pertumbuhan, serta membuat ikan mudah stres dan terserang penyakit.

Secara khusus, nila salin didefinisikan sebagai ikan nila yang dibudidayakan pada perairan payau dengan memanfaatkan sifat *euryhaline* (kemampuan mentoleransi perubahan salinitas dengan rentang yang lebar) (Nurchayati, Haeruddin, Fajar, & Sarjito, 2021). Ikan nila ini mampu tumbuh dan berkembang biak pada salinitas 0-20 ppt dan masih dapat bertahan hidup hingga salinitas 35 ppt (Zuib, Sri, & Dicky, 2024). Kondisi toleransi yang luas ini memungkinkan nila salin dibudidayakan di perairan tawar, payau, maupun laut. Adapun mengenai kadar oksigen terlarut (*Dissolved Oxygen/DO*), Dahril, Tang, & Putra (2017) menyarankan agar perairan yang baik untuk organisme akuatik memiliki kadar oksigen tidak kurang dari 5 mg/liter. Secara spesifik, nilai DO ideal untuk pemeliharaan ikan nila adalah 5,5-7,2 ppm, dengan nilai minimal 4 ppm.

Ikan nila merupakan jenis ikan yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat, mampu mencapai bobot yang lebih besar, serta memiliki tingkat produktivitas yang cukup tinggi dibandingkan jenis ikan lainnya. Pertumbuhan ikan nila sangat erat kaitannya dengan asupan pakan (Adibrata, Andi, & Ahmad, 2021). Ikan nila jantan memiliki laju pertumbuhan rata-rata 2,1 gram/hari, sedangkan ikan nila betina memiliki laju pertumbuhan rata-rata 1,8 gram/hari. Periode pemeliharaan biasanya berlangsung selama 3-4 bulan, menghasilkan ikan nila dengan berat rata-rata 250gram dari berat awal 30-50 gram (Iskandar, Ishma, Andri, & Giri, 2021).

Selain pertumbuhannya yang cepat, ikan nila juga memiliki tingkat kelangsungan hidup (*Survival Rate/SR*) yang tinggi selama masa pemeliharaan. Tingkat kelangsungan hidup ikan nila dalam kegiatan pembenihan mencapai 80%, sedangkan pada kegiatan pembesaran berkisar antara 65%-75%. Secara umum, ikan nila jantan mempunyai laju pertumbuhan 40% lebih cepat daripada ikan nila betina (Natsir, Jayadi, & Siti, 2024). Sementara itu, Khairuman & Khairul (2013) menyebutkan bahwa apabila ikan nila yang dipelihara hanya yang berkelamin tunggal (*monosex*), laju pertumbuhannya akan melambat saat mencapai ukuran 200 gram, berbeda dengan ikan nila betina.

Ikan nila salin memiliki keunggulan berupa angka pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan varietas nila lainnya, sehingga dapat dipanen lebih awal. Pada umumnya, ikan nila biasa membutuhkan waktu 4-5 bulan untuk mencapai ukuran panen, sementara nila salin sudah dapat dipanen pada umur 3 bulan (Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, 2022). Pemanenan ikan nila di kolam atau tambak dapat dilakukan secara selektif (bertahap) atau panen total, tergantung intensitas budidaya. Pada panen selektif, masyarakat dapat menggunakan pancing, serok, atau jala untuk menangkap ikan di kolam tradisional. Ikan yang berukuran besar dapat langsung dipanen, sedangkan ikan yang masih kecil dapat dilepas kembali. Sementara itu, panen total atau panen lengkap dilakukan di kolam menggunakan jaring yang dikombinasikan dengan pengeringan kolam, mengingat ikan nila pandai menghindari jaring. Waktu terbaik untuk pemanenan adalah saat suhu sejuk, yaitu pada pagi atau sore hari. Sebelum dipanen, ikan harus dipuaskan terlebih dahulu. Pemilihan waktu dan pemuaan ini sangat penting, terutama jika ikan akan dikirim atau diangkut dalam keadaan hidup (*live transport*), untuk mencegah ikan muntah dan menjaga kualitas air selama perjalanan.

### **Analisis Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (keuntungan) dalam periode tertentu. Menurut Ernawati & Dini (2015), profitabilitas dapat diukur dengan berbagai ukuran, seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset (*Return on Investment/ROI*), dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (*Return on Equity/ROE*). Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena berfungsi sebagai tolok ukur untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha dalam jangka panjang, sekaligus menunjukkan prospek badan usaha

tersebut di masa depan. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan selalu berupaya meningkatkan profitabilitasnya, sebab semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin terjamin pula kelangsungan hidup badan usaha tersebut.

Profitabilitas perusahaan merupakan dasar penting dalam penilaian kondisi suatu entitas usaha. Untuk menilai kondisi tersebut, dibutuhkan alat analisis berupa rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas berfungsi mengukur efektivitas manajemen suatu perusahaan berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Dengan demikian, rasio profitabilitas sering digunakan sebagai indikator pengukur keberhasilan perusahaan dan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajer (Zuhroh, 2019).

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Lokasi penelitian secara spesifik berada di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Pati merupakan daerah penghasil ikan nila salin terbesar secara nasional. Komoditas ini berkembang pesat di Kecamatan Tayu dengan kawasan seluas 600 ha, yang merupakan bagian terbesar dari total wilayah budidaya sekitar 835 ha di kecamatan tersebut. Hampir seluruh masyarakat (sebanyak 646 orang) di wilayah tersebut membudidayakan ikan nila salin atau ikan nila air payau/asin. Berkat potensi ini, wilayah tersebut telah ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sebagai Kawasan Nila Salin Berkelanjutan Nasional melalui SK Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 64 Tahun 2021 tentang Kampung Perikanan Budidaya.

Desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Desa Margomulyo, Desa Dororejo, dan Desa Tunggulsari, sebab ketiga desa ini merupakan desa yang memiliki lahan budidaya ikan nila salin paling luas dibandingkan desa lain di Kecamatan Tayu. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pembudidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu, dengan total 646 orang (Abubakar, 2021). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Nofianti & Qomariah, 2017). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) yang dapat diterima sebesar 10%. Pemilihan tingkat kesalahan ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa jika populasi lebih dari 100, tingkat kesalahan dapat berkisar antara 10%-15%. Berdasarkan perhitungan tersebut, total sampel yang digunakan adalah 100 orang.

Selanjutnya, penentuan sampel pada masing-masing desa dilakukan menggunakan metode *Proportional Random Sampling* terhadap desa-desa dengan luas lahan penghasil ikan nila terluas di Kecamatan Tayu. Rincian sampel adalah Desa Margomulyo (37 orang), Desa Dororejo (37 orang), dan Desa Tunggulsari (26 orang).

**Analisis Profitabilitas**

Analisis profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan atau unit usaha dalam menghasilkan laba (keuntungan) pada periode tertentu. Dalam konteks budidaya ikan nila salin, penerimaan hasil budidaya untuk satu musim panen dihitung berdasarkan hasil perkalian antara total jumlah produk yang terjual dengan harga jual produk ikan nila salin.

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TR = Total Revenue atau penerimaan (Rupiah/musim panen)

P = harga jual (Rupiah)

Q = output atau jumlah produksi (unit)

Biaya total (*Total Cost/TC*) didefinisikan sebagai jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Biaya ini mencakup komponen-komponen, seperti biaya benih, biaya tenaga kerja, mesin, dan peralatan lainnya. Secara matematis, biaya total merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed Cost/FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost/VC*), yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$TC = FC + VC \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- TC = Total Cost atau total biaya (Rupiah)
- FC = *Fixed Cost* atau biaya tetap (Rupiah)
- VC = *Variable Cost* atau biaya variabel (Rupiah)

Pendapatan (*profit*) dihitung dari selisih antara total penerimaan (*Total Revenue/TR*) dengan biaya total (*Total Cost/TC*). Secara matematis, pendapatan ( $\pi$ ) dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$\pi = TR - TC \quad \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- $\pi$  = profit atau keuntungan usaha yang diperoleh (Rupiah/musim panen)
- TR = *Total Revenue* atau penerimaan (Rupiah/musim panen)
- TC = *Total Cost* atau total biaya (Rupiah)

Menurut Suratiyah (2015), Rasio Penerimaan dan Biaya (*R/C Ratio*) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total selama periode waktu tertentu. Secara matematis, *R/C Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \quad \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- R/C Ratio = perbandingan antara penerimaan dengan biaya total
- TR = *Total Revenue* atau penerimaan (Rupiah/musim panen)
- TC = *Total Cost* atau total biaya (Rupiah)

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kelayakan usaha berdasarkan hasil perhitungan *R/C Ratio* adalah:

- R/C Ratio > 1, menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan dan layak untuk dikembangkan.
- R/C Ratio < 1, menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan mengalami kerugian dan tidak layak untuk dikembangkan.
- R/C Ratio = 1, menunjukkan bahwa usaha berada pada titik impas (*Break-Even Point/BEP*).

Analisis profitabilitas dalam usaha budidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, dilakukan berdasarkan data dari satu musim panen atau satu siklus budidaya. Profitabilitas merupakan indikator penting karena menunjukkan apakah suatu badan usaha memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Secara umum, analisis rasio profitabilitas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas (\%)} = \left( \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Biaya Produksi}} \right) \times 100\% \quad \dots\dots\dots(5)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Profil karakteristik pembudidaya ikan nila salin yang menjadi responden dalam penelitian ini disajikan secara terperinci. Data mengenai identifikasi responden, termasuk aspek usia, pendidikan, luas lahan budidaya yang dimiliki, lama berusaha, dan variabel terkait lainnya, ditampilkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.**  
Karakteristik Responden

Uraian	Rata-rata
Umur (tahun)	49,33
Tingkat Pendidikan	SMA
Luas lahan budidaya (ha)	1,25
Lama berusaha (tahun)	16
Pekerjaan utama	Pembudidaya Ikan Nila Salin

Sumber: Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan Tabel 1, usia rata-rata pembudidaya ikan nila salin adalah 49 tahun, yang termasuk dalam kategori usia produktif (15-64 tahun). Pada usia produktif, individu cenderung lebih maksimal dalam bekerja, membangun karier, serta menghasilkan barang dan jasa dibandingkan usia nonproduktif (Gusti, Gayatri, & Prasetyo, 2021). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap kemampuan pembudidaya dalam mengelola dan meningkatkan usahanya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Zebua (2018) bahwa tingkat pendidikan petani memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan usahatani.

Rata-rata luas lahan budidaya yang dimiliki oleh responden pembudidaya ikan nila salin adalah 1,25 ha. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin tinggi potensi produksi dan pendapatan dari usaha yang dijalankan (Suratiyah, 2015). Rata-rata responden telah menekuni usaha budidaya ikan nila salin selama 16 tahun. Semakin lama seseorang menekuni suatu kegiatan budidaya, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, yang pada akhirnya memungkinkan perolehan hasil dan keuntungan yang lebih optimal (Sari, Sari, & Destiniar, 2021). Selain itu, budidaya ikan nila salin merupakan pekerjaan utama yang dijalankan oleh mayoritas responden.

### Kelayakan Finansial (R/C Ratio)

Kelayakan finansial usaha budidaya ikan nila salin diukur menggunakan Rasio Penerimaan dan Biaya (*R/C Ratio*), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya usaha selama satu periode tertentu. Berdasarkan data penelitian, diperoleh total penerimaan sebesar Rp98.788.945,00 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp56.645.573,00. Hasil perhitungan menunjukkan *R/C Ratio* sebesar 1,74. Nilai ini mengindikasikan bahwa untuk setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00, pembudidaya ikan nila salin akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,74, sehingga keuntungan yang didapatkan adalah Rp0,74. Dengan nilai *R/C Ratio* yang lebih besar dari satu ( $1,74 > 1$ ), usaha budidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, dinilai layak secara finansial untuk dikembangkan.

### Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas pada usaha budidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu dipaparkan pada Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata total penerimaan yang diperoleh pembudidaya ikan nila salin dalam satu siklus budidaya adalah sebesar Rp98.788.945,00. Penerimaan ini diperoleh dari hasil perkalian antara total jumlah ikan nila salin yang dipanen (dalam satuan kilogram/kg) dengan harga jual per kg (dalam satuan Rupiah/Rp), di mana rata-rata harga jual saat ini adalah Rp23.000,00 per kg. Usaha budidaya ikan nila salin dikatakan menguntungkan apabila jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan pada satu siklus budidaya. Rata-rata pendapatan usaha budidaya ikan nila salin per siklus budidaya di Kecamatan Tayu adalah sebesar Rp42.143.372,00, yang menunjukkan bahwa usaha tersebut menghasilkan laba (*profit*).

Selanjutnya, hasil perhitungan profitabilitas usaha budidaya ikan nila salin menunjukkan angka 74,39%. Angka ini bermakna bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,7439. Hasil ini membuktikan bahwa usaha budidaya tersebut menguntungkan (*table*). Kesimpulan ini sejalan dengan pendapat Sugiyarso (2008), yang menyatakan bahwa jika profitabilitas lebih besar dari nol ( $> 0$ ), maka usaha yang dijalankan memiliki nilai yang menguntungkan.

**Tabel 2.**  
Analisis Profitabilitas Budidaya Ikan Nila Salin

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Penerimaan	98.788.945	
Biaya Tetap		
1. Penyusutan	528.129	0,9
2. Sewa Pompa Air	2.000.000	3,5
3. Perawatan Mesin	287.500	0,5
Sewa Lahan	3.572.269	6,3
Biaya Variabel		
1. Tokolan	2.694.950	4,8
Pakan	38.156.800	67,4
Solar	3.520.700	6,2
Pupuk Kandang	193.845	0,3
Pupuk Kimia	461.768	0,8
Probiotik	37.627	0,1
Dolomit	718.268	1,3
Saponin	87.796	0,2
Ursal	161.555	0,3
Lodan	205.194	0,4
Em4	138.709	0,2
Tetes Tebu	136.463	0,2
Tenaga Kerja Persiapan Lahan	270.000	0,5
Tenaga Kerja Pakan	1.800.000	3,2
Biaya Listrik	500.000	0,9
Tenaga Kerja Panen	1.174.000	2,1
Total Biaya	56.645.573	100
Pendapatan	42.143.372	
Profitabilitas		74,39

Sumber: Pengolahan Data, 2025

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial dan profitabilitas, usaha budidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, dinilai layak secara finansial untuk diusahakan. Kelayakan ini didukung oleh nilai Rasio Penerimaan dan Biaya (*R/C Ratio*) sebesar 1,74 (>1). Angka tersebut mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00, pembudidaya akan memperoleh keuntungan sebesar Rp0,74. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, yaitu sebesar 74,39%. Nilai profitabilitas ini membuktikan bahwa usaha yang dijalankan sangat menguntungkan (*profitable*), di mana setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp0,7439 bagi pembudidaya ikan nila salin di wilayah tersebut.

### Saran

#### Bagi Pembudidaya

Pembudidaya ikan nila salin di Kecamatan Tayu disarankan mengambil langkah strategis untuk mengembangkan dan mempertahankan keuntungan usaha. Langkah ini dapat difokuskan pada pengembangan skala produksi, diversifikasi produk olahan, dan peningkatan efisiensi biaya. Di sisi lain, diperlukan strategi keberlanjutan yang diperkuat melalui efisiensi biaya input, peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), penguatan kemitraan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Upaya-upaya ini penting dilakukan agar usaha budidaya tetap stabil dan memiliki daya saing yang tinggi dalam jangka panjang.

### Bagi Pemerintah

Mengingat usaha budidaya ikan nila salin terbukti menguntungkan dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, Pemerintah perlu berperan aktif mendorong pengembangannya melalui kebijakan yang implementatif dan berkelanjutan. Peran pemerintah dapat diwujudkan dengan memperluas akses permodalan, misalnya melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan dana bergulir sektor perikanan. Selain itu, pemberian subsidi pakan dan benih berkualitas sangat diperlukan untuk menekan biaya produksi. Pelatihan teknis dan pendampingan lapangan juga wajib diperkuat guna meningkatkan kapasitas pembudidaya dalam aspek teknologi budidaya, manajemen usaha, serta pengendalian penyakit ikan. Dukungan terhadap pembangunan infrastruktur perikanan, seperti saluran air, akses jalan, *cold storage*, dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), menjadi penting untuk memperlancar distribusi hasil panen dan efisiensi rantai pasok. Di sisi lain, pemerintah dapat memfasilitasi perluasan akses pasar melalui promosi, kemitraan dengan pelaku industri, dan penguatan kelembagaan pembudidaya (misalnya koperasi). Upaya ini harus didukung oleh penelitian dan inovasi teknologi budidaya yang efisien dan ramah lingkungan, serta kebijakan yang menyederhanakan perizinan dan memberikan insentif. Dengan langkah-langkah komprehensif ini, pemerintah dapat memperkuat daya saing usaha budidaya ikan nila salin sekaligus mewujudkan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Adibrata, S., Andi, G., & Ahmad, F. S. (2021). Pola Pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) pada Keramba Jaring Tancap Kolam Tanah dengan Pemberian Pakan Berupa Pellet di Desa Balunijuk, Bangka Belitung. *Pelagicus: Jurnal IPTEK Terapan Perikanan dan Kelautan*, 2(3): 157-166.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dailami, M., Rahmawati, A., Saleky, D. & Toha, A. H. A. (2021). *Ikan Nila*. Penerbit Brainy Bee: Malang.
- Dahril, I., Tang, U. M., & Putra, I. (2017). Pengaruh Salinitas Berbeda terhadap Pertumbuhan dan Kelulusanhidupan Benih Ikan Nila Merah (*Oreochromis sp.*). *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*, 45 (3), 67-75.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati. (2022). *Luas Lahan Budidaya Ikan Nila Salin Di Kabupaten Pati pada Tahun 2022*. Kabupaten Pati.
- Ernawati, D., & Dini, W. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4 (4): 1-17.
- Francisssa, N. E., & Firman F. M. (2021). Laju Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) pada Salinitas yang Berbeda. *Juvenil*, 2(3): 166-175.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2): 209-221.
- Indriati, P. A., & Hafiludin. (2022). Manajemen Kualitas Air Pada Pembenuhan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Balai Benih Ikan Teja Timur Pamekasan. *Juvenil*, 3(2): 27-31.
- Iskandar, A., Ishma N., Andri, H., & Giri, M. D. (2021). Manajerial dan Analisa Usaha Pembenuhan Ikan Nila Strain Sultana *Oreochromis niloticus* Untuk Meningkatkan Performa Benih Ikan. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(1): 39-52.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). Peraturan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 37 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 284 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Pembangunan Kampung Perikanan Budidaya Nila Salin di Kabupaten Pati Tahun Anggaran 2022. Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya: Jakarta.
- Khairuman & Khairul, A. (2013). *Budidaya Ikan Nila*. PT Agro Media Pustaka: Jakarta Selatan.
- Khairunnisa., Sofyan., & Abidin. (2019). Uji Adaptasi Benih Ikan Nila Merah (*Oreochromis niloticus*) Berbagai Ukuran Bobot yang Dipelihara Pada Salinitas Air Laut. *Media Akuatika*. 4(1): 19-24.

- Natsir, I. N., Jayadi., & Siti, H. (2024). Aplikasi Eco-Enzyme Terhadap Pertumbuhan Dan Tingkat Kelangsungan Hidup Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *Jurnal Akuakultur Nusantara (JANUS)*, 1(2): 96-106.
- Nurchayati, S., Haeruddin., Fajar, B., & Sarjito. (2021). Analisis Kesesuaian Lahan Budidaya Nila Salin (*Oreochromis niloticus*) di Pertambakan Kecamatan Tayu. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 17(4): 224-233. DOI: 10.14710/ijfst.17.4.224-233
- Nofianti & Qomariah. (2017). *Ringkasan Buku Metode Penelitian Survey*. UIN Suska Riau: Pekanbaru
- Ramlah., Soekendarsy, E., Hasyim, Z., & Hasan., M. S. (2016). Perbandingan Kandungan Gizi Ikan Nila *Oreochromis Niloticus* Asal Danau Mawang Kabupaten Gowa Dan Danau Universitas Hasanudin Kota Makassar. *Jurnal Biologi Makassar (Bioma)*, 1(1): 39-46.
- Rusidi, I., Jailani., & Akhmad. (2022). Pengaruh Salinitas Air Terhadap Pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Panoragan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*. Vol 3: 1-9.
- Royan, F., Sri, R., & Alfabetian, H. C. H. (2014). Pengaruh Salinitas yang Berbeda Terhadap Profil Darah Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 3(2): 109-117.
- Sari, Y. P., Sari L. P., & Destiniar. (2021). Classification And Regression Trees Untuk Menentukan Faktor Pengaruh Produksi Budidaya Ikan Lele Di Kota Palembang. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(1): 19-28. DOI: 10.31851/sainmatika.v18i1.5267
- Sugiyarso. (2008). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi. (2016). *Analisa Usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Zebua, O. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Petani Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias. *Jurnal Warta*, 57(1): 1-7.
- Zuhroh, I. (2019). The Effects of Liquidity, Firm Size, and Profitability on the Firm Value with Mediating Leverage in the 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP) Theme: "Sustainability and SocioEconomic Growth", *KnE Social Sciences*, pages 203-230. doi: 10.18502/kss.v3i13.4206.
- Zuib, M. A., Sri, R., & Dicky, H. (2024). Adaptasi Salinitas Mampu Meningkatkan Pertumbuhan dan Kelulushidupan Benih Nila Sultana (*Oreochromis niloticus*): (Kelas: *Osteichthyes*; Famili: *Cichlidae*). *Jurnal Kelautan Tropis*, 27(2): 209-16. <https://doi.org/10.14710/jkt.v27i2.22546>

